

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbasis TPACK Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar

Putri Khairani *¹⁾, Arwin ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: putkhairani3110@gmail.com *¹⁾, arwinrasyid62@gmail.com ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15-05-2025

Revised : 01-06-2025

Accepted : 01-06-2025

Published : 03-06-2025

Keywords:

Discovery Learning

Social Science and Natural Science

Learning Outcomes

Elementary School

ABSTRACT

The background of this research stems from the issue of low student academic achievement, which is primarily caused by a teacher-centered learning approach. This condition results in students being less actively engaged and unable to independently comprehend the subject matter. To address this issue, the study aims to describe efforts to improve IPAS learning outcomes through the implementation of the Discovery Learning model integrated with the TPACK framework for fifth-grade students at SDN 24 Parupuk Tabing in Padang City. The method employed is Classroom Action Research (CAR), using a combination of qualitative and quantitative approaches conducted in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research involved 20 students and one teacher, with data collected through both tests and observations. The findings show significant improvements: the quality of instructional modules increased from 90,625% to 96,87%, teacher performance improved from 89,06% to 96,87%, student engagement rose from 89,06% to 96,87%, and the average student score increased from 81,41 to 90,5. In conclusion, the Discovery Learning model based on the TPACK approach is proven to effectively enhance students' learning outcomes in IPAS.

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah minimnya hasil siswa yang diduga karna pemakaian metode pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi minim dan kemampuan mereka untuk memahami pelajaran secara mandiri belum berkembang optimal. Untuk menanggapi kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan model *Discovery Learning* yang digabungkan dengan pendekatan TPACK dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di SDN 24 Parupuk Tabing, Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian terdiri dari satu guru dan 20 siswa, dengan cara pengambil data dari tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan signifikan: modul ajar meningkat dari 90,625% menjadi 96,87%, kualitas pelaksanaan guru dari 89,06% ke 96,87%, partisipasi siswa dari 89,06% menjadi 96,87%, serta peningkatan rata-rata nilai dari 81,41 ke 90,5. Kesimpulannya, penggunaan model *Discovery Learning* berbasis TPACK terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPAS secara efektif.

Corresponding Author Email: putkhairani3110@gmail.com *¹⁾

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah hal penting untuk keberlangsungan hidup sebuah bangsa dan negara dikarenakan pendidikan secara dramatis meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Azlina & Zainil, 2021) Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan generasi kini, juga mencetak generasi masa depan yang lebih unggul juga berdaya saing yang tinggi. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Zulkaida et al., 2007). Sebagai bagian dari langkah besar dalam reformasi pendidikan, pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 10 Desember 2019, yang dirancang sebagai pemantapan dari Kurikulum 2013 (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kualitas khas siswa, kurikulum ini lebih menekankan pada kesalahan dan memberikan kebebasan cukup besar untuk guru saat menciptakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kurikulum merdeka semestinya bisa memberikan setiap siswa pengalaman pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

Disatukannya mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu topik tingkat sekolah dasar yang dikenal sebagai (IPAS) yakni reformasi terpenting yang ditambahkan oleh Kurikulum Merdeka. Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik cara berpikir siswa SD yang masih bersifat konkret dan menyeluruh (Purnawanto, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah pada fase B (kelas 3 dan 4) serta fase C (kelas 5 dan 6), sementara pada fase A (kelas 1 dan 2), pembelajaran IPAS dipersatukan masuk ke mata pelajaran lain. Sebagaimana dijelaskan oleh (Agustina et al., 2022), tujuan utama dari IPAS adalah untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri, serta memperkaya pemaahaman mereka tentang diri mereka sendiri juga lingkungan sekitar. Agar tujuan ini dapat tercapai dengan optimal, perencanaan pembelajaran yang efektif dan terstruktur sangat diperlukan.

Menurut Kosasih (2014), proses pembelajaran memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Akibatnya, guru harus membuat pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa tidak bosan dan menyerap materi dengan baik. Modul ajar adalah komponen penting dalam perencanaan pembelajaran karena membantu guru menyusun pembelajaran secara sistematis yang tepat dengan pencapaian pembelajaran dan karakteristik siswa (Mulyasa, 2023).

Agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna, modul ajar harus dibuat dengan Memakai pendekatan inovatif seperti *Discovery Learning*. Sangat disarankan untuk Memakai alat evaluasi seperti *Kahoot* dan media yang menarik seperti *Canva* (Koehler & Mishra, 2005). Pembelajaran IPAS harus interaktif, berpusat pada siswa, dan mendukung teknologi (Rahman, 2022). Sementara siswa aktif bekerja sama dan mempelajari materi, guru harus membantu.

Discovery Learning, misalnya, adalah pendekatan konstruktivistik yang dapat memacu keterlibatan juga motivasi siswa. Ini karena siswa belajar dengan menyelidiki dan menemukan sendiri

ide-ide yang diajarkan (Hosnan, 2014). Namun, analisis yang dilakukan di SD Negeri 24 Parupuk Tabing Padang menunjukkan bahwa ada banyak masalah dengan pembelajaran IPAS. Modul ajar yang digunakan belum mencakup semua aspek identitas, kompetensi awal, dan sarana prasarana.

Dari perspektif pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa proses belajar terpusat pada guru. Mengakibatkan siswa hanya menerima informasi secara pasif, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi. Tidak ada model pembelajaran inovatif yang digunakan juga. Siswa menunjukkan kurangnya eksplorasi, kejenuhan dalam belajar, dan kurangnya kemampuan untuk memahami konsep secara mandiri. Lebih dari lima belas siswa tidak terlibat pada *proses* pembelajaran.

Hal ini memengaruhi hasil belajar kognitif siswa yang buruk. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan, pendekatan pembelajaran lebih aktif juga terpusat pada siswa harus digunakan. Model pembelajaran *discovery learning* memungkinkan siswa untuk menemukan ide secara mandiri melalui eksplorasi, penelitian, dan interaksi. Guru hanya bertugas mengajar dan membantu orang lain (Sari & Arwin, 2021). Studi oleh Mardince Sasingan dan Alice Yeni Verawati Wote (2022) menunjukkan bahwa model ini meningkatkan hasil belajar. Nilai posttest meningkat secara substansial dibandingkan nilai pretest.

Melihat tantangan dalam proses pembelajaran, peneliti memilih untuk fokus meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 24 Parupuk Tabing, Kota Padang. Peneliti ingin menggunakan pendekatan yang memberi siswa kesempatan lebih besar untuk aktif, belajar sambil mengembangkan kemampuan, dan merasa senang saat belajar. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan ikut langsung dalam pembelajaran. *Discovery Learning* dianggap metode yang tepat untuk menjawab tantangan ini.

Studi oleh Yunanda Wulandari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* lebih efektif. Peningkatan ketuntasan belajar dari 66,67% menjadi 91,6% dalam tiga siklus menunjukkan bahwa model ini mampu mengoptimalkan hasil belajar IPAS. Keunggulan *Discovery Learning* termasuk meningkatkan pemikiran kritis, meningkatkan motivasi, memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri, dan memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan mereka sendiri (Hosnan, 2014; Wicaksono).

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan model ajar yang sama yaitu *Discovery Learning* sedang perbedaan yang signifikan yaitu peneliti menggunakan model *Discovery Learning* berbasis TPACK untuk menunjang pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi. Peneliti juga melakukan analisis karakteristik peserta didik agar dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu maka, penelitian tindakan kelas berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbasis TPACK pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing Kota Padang” dipilih oleh peneliti.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Melalui bentuk penelitian yang disebut penelitian tindakan kelas (PTK), guru merefleksikan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang bergerak di kelas mereka dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Suharsimi et al. (2012), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang fokus pada upaya guru saat meningkatkan hasil belajar siswa dari tindakan yang terencana dan sengaja diterapkan dalam kelas. Proses ini melibatkan pengamatan yang cermat terhadap kegiatan belajar yang terjadi dalam kelas, di mana tindakan dilakukan oleh siswa dengan bimbingan langsung dari guru. Kunandar (2012) menambahkan bahwa hal utama dari PTK ialah memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kelas. Dari pernyataan itu, bisa disimpulkan bahwasanya PTK adalah pendekatan yang bersifat sistematis dan berulang, yang memungkinkan guru untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran secara terus-menerus dalam siklus yang terstruktur. Dengan demikian, PTK memberikan *change* pada guru untuk mengevaluasi serta mengembangkan metode pengajaran mereka, yang akhirnya akan berkontribusi ke peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua (dua) tahun akademik 2024/2025 di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing Kota Padang. Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiga pertemuan. Siklus pertama melibatkan dua pertemuan, dan siklus kedua melibatkan satu pertemuan. Pertemuan pertama diadakan dihari Selasa 15 April 2025 jam 10.00–11.10 WIB, dan pertemuan kedua diadakan dihari Kamis 24 April 2025 jam 08.00–09.10 WIB. Siklus kedua dimulai dihari Selasa 29 April 2025 jam 10.00–11.10 WIB.

2.3. Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing Kota Padang, yang terdiri dari 20 siswa yang hadir pada semester kedua tahun akademik 2024/2025. Selain itu, terlibat seorang *praktisi* yaitu peneliti dan seorang *observer* (guru kelas V di SD Negeri 24 Parupuk Tabing) sebagai pengamat.

2.4. Prosedur

Prosedur penelitian harus dijelaskan secara rinci sesuai dengan jenis penelitiannya. Peneliti perlu menguraikan langkah-langkah yang diambil pada *proses* penelitian serta cara pemungutan data yang akan dipakai.

Dalam penelitian ini, peneliti pertama kali merencanakan studi pendahuluan yang mencakup pengamatan terhadap pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang.

Penelitian ini Memakai pendekatan PTK, yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (dalam Uno, dkk., 2014). Model PTK terdiri dari 4 tahapan utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Setiap tahapan ini memiliki peran penting dalam proses penelitian, yang dijelaskan lebih lanjut sbb:

2.4.1 Perencanaan

Peneliti melihat kurikulum yang digunakan, menganalisis modul ajar, dan menganalisis hasil belajar selama tahap perencanaan (Vallery et al., 2022). Kegiatan yang dibuat selama tahap perencanaan ialah : 1) Menetapkan jadwal penelitian; 2) Membuat rancangan tindakan yang terdiri dari modul ajar yang sesuai dengan langkah atau sintaks pembelajaran *Discovery Learning* berbasis TPACK, yang mengandung soal evaluasi dan kunci jawaban; LKPD; bahan bacaan guru; dan media pembelajaran; dan 3) Membuat lembar pengamatan untuk modul ajar, aspek pendidik (guru) dan aspek peserta didik, serta lembar asesmen pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.4.2 Pelaksanaan

Di dalam kelas, bahan-bahan yang dimaksudkan untuk pelaksanaan tindakan digunakan atau diterapkan. Penelitian dikerjakan pada dua sesi, yakni siklus I ada dua pertemuan dan siklus II hanya satu pertemuan, sesuai dengan perencanaan penelitian tindakan kelas. Peneliti mengambil bagian dalam kegiatan sebagai praktisi, dan guru kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabinng mengambil bagian sebagai pengamat. Pembelajaran di kelas terdiri dari interaksi antara siswa dan guru. Tugas-tugas yang tercantum di bawah ini telah diselesaikan: 1) Dengan memakai model *Discovery Learning*, praktisi melaksanakan pengajaran disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, yang berpaku ke langkah-langkah model *Discovery Learning*; 2) Pengamat mengamati dengan memakai lembar pengamatan yang mencakup modul ajar, kegiatan yang melibatkan siswa dan guru selama proses pembelajaran, dan lembar yang mencakup alat penilaian untuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 3) Setelah itu merefleksi, hasilnya digunakan untuk melakukan perbaikan atau modifikasi di kemudian hari.

2.4.3 Pengamatan

Proses pengamatan dalam penelitian ini dikerjakan oleh guru kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabinng, yang bertindak sebagai observer. Observer memiliki peran untuk mengamati jalannya pembelajaran yang diterapkan oleh praktisi, mencatat setiap detail yang dianggap penting dalam pelaksanaan pembelajaran memakai model *Discovery Learning*. Pengamatan ini dilakukan secara berkesinambungan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Simpulan dari hasil pengamatan siklus pertama akan berpengaruh langsung terhadap perlakuan yang akan direncanakan saat siklus kedua. Setiap kekurangan dan kelemahan yang dijumpai disiklus I dijadikan bahan evaluasi dan refleksi

untuk perbaikan pada siklus kedua agar tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang diharapkan. Setelah pengamatan selesai, catatan yang diperoleh oleh *observer* didiskusikan bersama pendidik untuk melakukan refleksi, yang kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan untuk siklus berikutnya.

2.4. 4 Refleksi

Refleksi dilakukan oleh *observer* dan pendidik. Tujuan refleksi ialah untuk berbicara tentang apa yang sudah dilaksanakan dan juga belum dicapai oleh peneliti sebagai praktisi. Analisis kegiatan tindakan, ulasan dan penjelasan tentang perbedaan antara rencana pelaksanaan dan tindakan yang sudah dilakukan, dan membuat kesimpulan merujuk data yang dikumpulkan dari kegiatan refleksi adalah tujuan dari kegiatan refleksi. Setelah refleksi, hasilnya digunakan untuk membangun rencana pelaksanaan tindakan yang lebih baik untuk siklus berikutnya. Selain itu, hasil ini juga digunakan untuk memberikan ide tentang tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Siklus kedua memperbaiki kendala dari siklus pertama, dan siklus ke-n memperbaiki kendala dari siklus kedua. Catatan kendala ini kemudian disusun kembali untuk siklus berikutnya jika siklus kedua gagal meningkatkan hasil belajar siswa.

2.5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

2.5.1 Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi pada dua jenis, yakni data kualitatif dan data kuantitatif, yang diambil sepanjang siklus pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran IPAS dengan memakai *Discovery Learning* berbasis TPACK di SDN 24 Parupuk Tabing, Kota Padang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi pada tiga aspek utama dalam setiap proses pembelajaran, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Pertama, pada aspek perencanaan terdiri dari modul ajar yang berisi rancangan sistematis serta integrasi pembelajaran yang didasarkan pada model *Discovery Learning* berbasis TPACK. Kedua, semua komponen yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran, dalam hal ini fokus kepada penerapan kegiatan pembelajaran *Discovery Learning* berbasis TPACK diajarkan di dalam kelas, terutama pada guru, sambil merancang berbagai kegiatan belajar, teknologi serta kehadiran para siswa yang mereka aktif berperan dalam pengenalan nilai lewat serangkaian eksplorasi terbuka. Ketiga, analisis terhadap pembelajaran peserta didik dilakukan dengan menganalisis capaian yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model tersebut, baik dari sudut penguasaan konsep, partisipasi dalam proses pembelajaran, maupun hasil evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran. Semua data tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan model *Discovery Learning* berbasis TPACK dalam pembelajaran IPAS untuk menaikkan kualitas pembelajaran terutama hasil belajar di Sekolah Dasar.

2.5.1 Sumber Data

Data yang dipergunakan saat penelitian ini didapat dari implementasi pembelajaran IPAS dengan model Discovery Learning berbasis TPACK di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang. Proses pengumpulan data mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Hal ini termasuk juga pengamatan terhadap relasi dari guru dan siswa serta aktivitas yang berlaku ketika process belajar mengajar berlangsung. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari subjek yang terlibat langsung, yaitu guru dan siswa yang belajar di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang.

2.6. Teknik Analisis Data

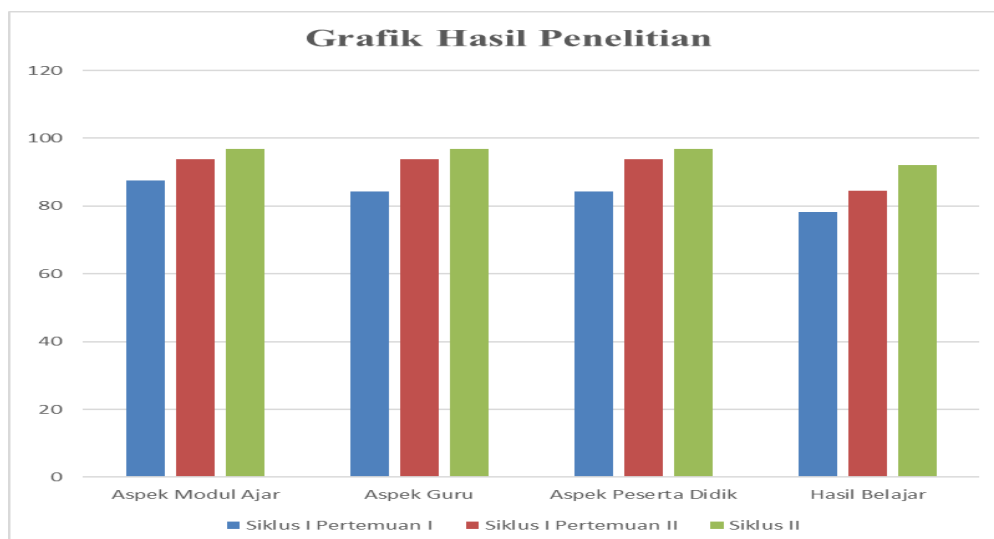
Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan memakai pendekatan campuran, yakni kombinasi antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan analisis kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam tentang proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, serta mengamati bagaimana interaksi, respons, dan dinamika belajar berkembang selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Junaidi (2016), analisis data kualitatif merupakan suatu upaya untuk menginterpretasikan makna dari seluruh data yang terkumpul, dengan memakai teknik analitis tertentu yang bertujuan mengolah data mentah menjadi narasi deskriptif dan memberikan penjelasan yang relevan pada hal yang sedang diteliti. Di sisi lain, analisis kuantitatif difokuskan pada pengolahan data berbentuk angka yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa. Proses ini dilakukan dengan menghitung persentase dan memakai rumus tertentu untuk menentukan rata-rata nilai yang dicapai peserta didik. Nilai-nilai ini kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria kualifikasi tertentu guna memberikan interpretasi berupa predikat atau kategori hasil belajar. Adapun rumus persentase yang digunakan dalam analisis ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam panduan Kemendikbud (2014:146), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan model *Discovery Learning* berbasis TPACK dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Bab 7 semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti mengambil bagian sebagai praktisi yang dalam proses pembelajaran, sementara guru kelas V bertugas sebagai mitra kolaboratif dan *observer* yang mengamati serta mencatat berbagai dinamika dan proses yang terjadi selama pembelajaran. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam model *Discovery Learning* yang dijadikan satu dengan pendekatan TPACK, yang menggabungkan aspek teknologi, pedagogik, dan materi ajar secara komprehensif. Penelitian ini dikerjakan pada 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari dua

pertemuan, yang masing-masing diadakan pada tanggal 15 dan 24 April 2025, sedangkan siklus kedua dilakukan dalam satu pertemuan pada tanggal 29 April 2025. Selama penelitian, peneliti dan guru kelas V bekerja sama secara intensif dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksikan hasil pembelajaran untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Selanjutnya, hasil dari setiap siklus akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.:



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian

Grafik pada gambar 1 di atas menunjukkan hasil pengamatan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik memakai model *Discovery Learning* berbasis TPACK di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing. Pembahasan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan pembelajaran ialah tugas utama yang sangat penting pada proses pengajaran, jika adanya perencanaan yang mantap, proses pembelajaran bisa tetap terarah dan mencapai target yang telah ditentukan. Menurut Uno (2012), perencanaan pembelajaran merupakan langkah strategis yang esensial untuk memastikan bahwa kegiatan belajar bisa jalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, Hosnan (2014) juga mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif, sama halnya PBL, *discovery learning*, dan PJBL, sangat penting untuk membangkitkan keingintahuan peserta didik juga membantu dalam mencari dan menggali informasi. Hal itu terjadi karna penerapan model pembelajaran yang menarik, relevan dengan kehidupan nyata, serta kontekstual menjadi sebuah pendekatan yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran untuk mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang, dilakukan dengan menyusun modul ajar yang mengadopsi model *Discovery Learning* berbasis TPACK. Modul ajar ini dirancang secara sistematis dan mencakup berbagai elemen penting, seperti penjelasan umum, kompetensi inti, langkah-langkah pembelajaran, materi ajar, media yang digunakan, serta instrumen penilaian. Modul ini dikembangkan untuk digunakan dalam dua siklus pembelajaran: siklus I melibatkan dua pertemuan, sedangkan siklus II hanya terdiri dari satu pertemuan. Evaluasi terhadap

modul ajar pada siklus I menunjukkan hasil dengan rata-rata sebesar 90,625% predikat baik (B). Pada siklus II, penilaian meningkat menjadi 96,87% dengan predikat sangat baik (SB), yang menampakkan ada peningkatan kualitas yang substansial dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan.

Kedua, Dari perencanaan yang telah dikemas sebelumnya, kegiatan pembelajaran terlaksana dalam tiga sesi yang dibagi pada dua pertemuan pada siklus I dan satu pertemuan pada siklus II, dengan setiap sesi berlangsung selama 2 x 35 menit. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang, yang menerapkan model *Discovery Learning*, menunjukkan bahwa guru telah menjalankan tugasnya secara terstruktur dan sistematis. Guru memulai dengan menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang tercakup pada elemen penting, contohnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, serta instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik model *Discovery Learning*. Setiap tahapan pembelajaran diikuti dengan merujuk pada langkah-langkah utama dalam model ini. Menurut pemikiran Arifin (2010), yang berkata bahwa untuk menyediakan suasana yang ideal bagi proses pembelajaran yang berhasil, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terorganisasi dan menyeluruh yang mencakup komunikasi interaktif antara guru, siswa, lingkungan, dan materi pembelajaran. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil penerapan paradigma *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS cukup signifikan. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran mencapai 89,06% dengan predikat baik (B). Sementara itu, pada siklus II, pencapaian meningkat menjadi 96,87% predikat sangat baik (SB). Pencapaian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan kualitas interaksi belajar dan keterlibatan aktif antara guru dan siswa.

Ketiga, Pada siklus I, pertemuan pertama, penilaian terhadap aspek sikap siswa dilakukan dengan memakai lembar observasi yang mengacu pada indikator Profil Pelajar Pancasila. Hasil penilaian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum menunjukkan konsistensi dalam menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti berdoa mandiri, menghargai keberagaman, berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas. Namun, pada pertemuan kedua di siklus yang sama, terlihat adanya perkembangan, di mana sebagian besar siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Perbaikan ini semakin jelas terlihat pada siklus II, di mana hampir seluruh siswa menunjukkan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai dalam profil tersebut. Dari sisi pengetahuan, rata-rata mencapai 81,12% dengan predikat baik (B) pada siklus I, dan mengalami peningkatan menjadi 92% dengan predikat sangat baik (SB) pada siklus II. Sedangkan dalam aspek keterampilan, rata-rata hasil yang didapati pada siklus I adalah 81,71% predikat baik (B), dan menjadi 89% (B) pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya terdapat peningkatan yang substansial dalam hasil belajar siswa pada Bab 7 mapel (IPAS) lewat penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peningkatan ini terjadi karena proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan

konsisten dan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta mengikuti tahapan-tahapan sistematis yang menjadi karakteristik dari model *Discovery Learning*.

4. SIMPULAN

Dari uraian data yang telah rangkumkan, peneliti menarik kesimpulan penting sbb: (1) Di kelas V SD Negeri 24 Parupuk Tabing, Kota Padang, proses perencanaan pembelajaran IPAS telah dilaksanakan dengan memakai model *Discovery Learning* yang berbasis pada kerangka TPACK. Proses ini telah dipraktikkan sebagai modul yang lengkap, teratur, dan mudah dipahami. Informasi umum, kompetensi inti dan kompetensi dasar, prosedur pembelajaran, sumber daya yang tersedia, media pendukung, dan alat evaluasi yang relevan hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen penting modul tersebut. Siklus I dibuat dua kali pertemuan dan siklus kedua dibuat satu kali pertemuan untuk merancang modul. Berdasarkan hasil evaluasi keefektifan modul, nilai rata-rata siklus I yakni 90, 625% dengan predikat baik (B). Pada siklus II naik menjadi 96, 87% predikat sangat baik (SB). (2) Interaksi antara siswa sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator paling efektif jika pembelajaran IPAS memakai paradigma *Discovery Learning*. Hal ini jelas adanya peningkatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang pada siklus I mencapai persentase 89,06% kualifikasi baik (B) dan pada siklus II mencapai 96,87% predikat sangat baik (SB). (3) Tiga bidang utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Rerata pencapaian hasil belajar di siklus I sebesar 81,41% predikat baik (B). Pada siklus II, naik menjadi 90,5% predikat baik (B). Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan TPACK secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan serta pencapaian hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Bapak Drs. Arwin, M.Pd., atas saran, rekomendasi, dan kontribusinya yang sangat berharga ketika process persiapan penelitian, serta kepada Ibu Arniati, S.Pd selaku Kepala SDN 24 Parupuk Tabing, atas izin dan dukungan yang diberikan. Peneliti juga berterima kasih kepada Ibu Monalisa Fransiska, S.Pd., Gr, wali kelas V, atas sambutan hangat dan bantuan selama proses pengumpulan data. Semua kontribusi tersebut sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, D. A., Setyawan, F. H., & Susanto, S. (2022). Small Group Teaching and Learning: Method and Effect to Student' Learning Achievement. *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)*, 619(Iciep 2020), 28–32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211219.006>
- Amidjono, D. S., Brock, J., & Junaidi, E. (2016). Financial literacy in Indonesia. In C. Aprea, E. Wuttke, K. Breuer, N. Keng, B. & S. Seeber (Eds.), *International handbook of financial literacy* (pp. 277–290). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8_18
- Azlina, A., & Zainil, M. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Software Macromediaflash 8 Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Biasa di Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3473–3486.
- Fitria, F., Anita, Y., Reinita, & Waldi, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Discovery Learning* Di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar. *Alsys*, 4(4), 418–426. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3438>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2005). "What is Technological Pedagogical Content Knowledge?" *Journal of Educational Technology*.
- Kosasih, E. (2014). Strategi belajar dan pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Kunandar. (2012). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, P. D., Bahrozi, I., & Yuliana, R. (2023). "Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lukman, H. S., Sutisnawati, A., Setiani, A., & Muhassanah, N. (2022). Model Tpack-21 Guru Sekolah Dasar Di Kota Sukabumi. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 398. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.12712>
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4(3), 2191.

Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. PT Bumi Aksara.

Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 4(2), 123-136.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogi*, 15(1), 75-94. <https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/116/107>

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Karawang: Saba Jaya Publisher.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

Rahman, R. (2022). Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 233-238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6358266>

Sari, Y. P., & Arwin. (2021). Peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Discovery Learning di kelas IV. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 1-14. e-ISSN: 2656-6702.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B., Lamatenggo, N., & Koni, S.M.A. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani, IGAK, dkk. (2007). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wulandari, Y., Widodo, W., & Santoso, A. (2022). The analysis of local terms in social media of Indonesian teenagers.

Available online at:

